

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu :

1 **Sulistiyawati (2013)**

Penelitian ini untuk menguji pengaruh nilai perusahaan, kebijakan deviden, dan reputasi auditor terhadap *Income Smoothing*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2009-2011 yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang telah di Audit. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Logistic Binary Regression*.

Hasil penelitian :

- 1) Menunjukkan bahwa nilai perusahaan, kebijakan deviden dan reputasi Auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *Income Smoothing*. Sehingga disarankan para investor hendaknya tidak hanya memusatkan perhatian terhadap informasi mengenai laba perusahaan saja. Dalam menimbangkan keputusan untuk berinvestasi, karena penelitian ini menunjukkan bukti bahwa adanya *Income Smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian Sulistiyawati (2013) dengan peneliti saat ini adalah :

- 1) Metode analisis data yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan *logistic binary regression* sedangkan pada peneliti saat ini hanya menggunakan uji analisis berganda.
- 2) Sampel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 sedangkan pada peneliti saat ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013.

Persamaan penelitian Sulistiyawati (2013) dengan peneliti saat ini adalah :

- 1) Populasi yang diambil peneliti terdahulu sama dengan peneliti saat ini yaitu dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2) Salah satu variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya sama dengan peneliti saat ini dengan menggunakan nilai perusahaan sebagai PBV (*price per book value*).

2 Umi dan Aditya (2012)

Penelitian ini meneliti tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* yang mempengaruhi praktik *Income Smoothing* pada perusahaan. Index Eckel digunakan sebagai alat ukur memilah perusahaan manakah sebagai *Income Smoothing* ataupun tidak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2000-2009. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *logistic binary regression* karena adanya variabel *Income Smoothing* menggunakan variabel dummy.

Hasil penelitian :

- 1) Berdasar pembahasan diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*. Sementara itu, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* adalah salah satu faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*.

Persamaan penelitian Umi dan aditya dengan peneliti saat ini adalah :

- 1) Variabel yang digunakan, sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* sebagai variabel bebas.
- 2) Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data sama-sama menggunakan Indeks Excel sebagai penguji *Income Smoothing*.

Perbedaan penelitian Umi dan Aditya (2012) dengan peneliti saat ini adalah :

- 1) Peneliti mengambil sampel perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sedangkan penelitian terdahulu mengambil sampel perusahaan secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2000-2009.
- 2) Variabel dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel DPR sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel PBV.

3 Tuty dan Titik Indrawati (2007)

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari krisis ekonomi pada praktek *Income Smoothing*. Dua periode yang di indentifikasi sebelum krisis ekonomi (1994-1997) dan selama krisis ekonomi (1998-2001). Studi observasi yang dilakukan menggunakan 170 perusahaan, yang terdaftar di Bursa Efek

Jakarta (BEJ) tahun 1994-2001. Penelitian ini menguji antara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* dengan menggunakan Indeks Eckel selama periode krisis ekonomi.

Hasil penelitian :

- 1) Menunjukkan bahwa adanya dampak negatif terhadap Indeks Eckel dan dampak positif terhadap Indeks Eckel. Tetapi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Indeks Eckel.

Perbedaan penelitian Tuti dan Titik Indrawati (2007) dengan peneliti saat ini adalah :

- 1) Data yang diperoleh peneliti saat ini menggunakan Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
- 2) Sampel peneliti saat ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur.

Persamaan penelitian Tuti dan Titik Indrawati (2007) dengan peneliti saat ini adalah :

- 1) Variabel dependen yang digunakan menggunakan indeks eckel sebagai *Income Smoothing*.
- 2) Salah satu variabel independen yang digunakan peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*.

4 Juniarti dan Carolina (2005)

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Income Smoothing* pada perusahaan go public tahun 1994 hingga 2001 tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998. Peneliti termotivasi

untuk melakukan studi pada Perusahaan go public pada tahun tersebut mengalami krisis moneter yang menimbulkan gejolak didalam dunia perekonomian khususnya di Indonesia. Krisis tersebut menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian, dengan demikian sampel akan banyak terbuang karena kerugian merupakan salah satu kriteria dari teknik sampling purposive. Sehubungan dengan pernyataan yang akan diteliti peneliti membuat perbandingan yang signifikan antara beberapa variabel yang digunakan.

Hasil dalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel profitabilitas memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba, sedangkan variabel total aset dan sektor industri tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Faktor besaran perusahaan, profitabilitas, dan sector industri tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan *Income Smoothing*. Hasil pengujian pada hipotesis kedua (H02) diperkuat dengan hasil pengujian multivariate kedua dan multivariate ketiga, yang menunjukkan nilai signifikan diatas 5% berarti variabel independen total aset, profitabilitas, dan sektor industri konsisten dengan pengujian multivariate yang pertama, tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan *Income Smoothing*.

Persamaan dalam penelitian Juniarti dan Corolina dengan peneliti adalah :

- 1) Variabel yang digunakan dalam penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel bebas.
- 2) Data perusahaan yang digunakan menggunakan data keuangan perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan dalam penelitian Juniarti dan Corolina dengan peneliti adalah :

- 1) Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian hanya sebatas ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan nilai perusahaan. Tanpa menggunakan jenis industri sebagai salah satu variabel bebas.
- 2) Alat uji yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan alat uji multivariate, sedangkan pada peneliti saat ini hanya menggunakan alat uji model regresi berganda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenen (Agency Theory)

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana timbulnya praktik *Income Smoothing* dalam konsep manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana usaha dalam memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Zulkarnaini, 2007).

Teori agensi juga menggambarkan risiko keuangan memiliki hubungan antara prinsipal dan agen. Dimana prinsipal memiliki kepentingan masing-masing untuk meningkatkan kekayaannya sedangkan agen berusaha untuk

menyenangkan prinsipal dengan cara mendapatkan pinjaman-pinjaman yang diberikan oleh kreditor.

Perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen adalah satu karakter yang menyimpulkan bahwa adanya keinginan antar individu untuk dapat bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing. Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, dimana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingan pribadi, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang berbeda antara prinsipal dengan agen.

2.2.2 *Earning Managements (Pengelolaan Laba)*

Laporan keuangan disusun berdasar berbagai asumsi yang diatur oleh standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Namun dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atau asumsi, penilaian serta metode penghitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang akan dipilih manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Kebijakan akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu yang hanya bertujuan untuk penyamaran data, yang disebut dengan pengelolaan laba. Tidak jauh berbeda dengan defeni sebelumnya, Schroeder (2009) mendefinisikan pengelolaan laba sebagai usaha manajemen perusahaan untuk mempengaruhi nilai laba jangka pendek yang dilaporkan.

Assih dan Gudono (2000) dalam Dewi (2011) mengartikan bahwa manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam

batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Pola manajemen laba menurut Rahmawati dkk (2007) salah satunya dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

R Wardhani dan Herunatha Joseph (2010) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut: (1) *Taking a bath*, yaitu ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus; (2) *Income minimization*; kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi atau meningkat. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan meminimalkan laba, contohnya adalah dengan membebankan beban penelitian dan pengembangan lebih besar di periode berjalan; (3) *Income maximization*, kebijakan ini dilakukan ketika laba yang diperoleh perusahaan rendah atau menurun. Hal yang umum dilakukan manajemen dalam praktek ini adalah dengan memaksimalkan tingkat laba, contohnya adalah dengan mengalokasikan pendapatan dari penjualan tahun mendatang di periode berjalan; (4) *Income Smoothing*, kebijakan ini dilakukan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.

2.2.3 *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Praktek *Income Smoothing* dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini mengakibatkan investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan dalam kondisi sehat (Atik, 2008).

Tidak berbeda jauh dengan yang telah dijelaskan pada motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, motivasi manajemen dalam melakukan *Income Smoothing* seperti yang dijelaskan oleh Hepworht (1953) yang disadur oleh Igan Budiasih (2009) sebagai alasan logis yang dilakukan manajemen dalam *Income Smoothing*:

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan serta kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
3. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan perusahaan.
4. Memiliki dampak yang relatif baik pada segi perekonomian.

2.2.4 Indeks Eckel

Indeks Eckel adalah salah satu fungsi yang berkaitan erat dengan terjadinya tindakan seorang manajemen dalam melakukan *Income Smoothing*. Hal ini didasarkan bagaimana pihak manajemen dalam mengelola atau menyamarkan laporan keuangan yang sebenarnya menjadi tidak dalam kondisi yang sebenarnya.

Indeks Eckel dapat digunakan oleh investor sebelum berinvestasi pada perusahaan yang diinginkan, karena Indeks Eckel sebagai alat uji yang berfungsi dalam menggambarkan apakah perusahaan tersebut melakukan tindakan penyamaran data atau tidak. Terkait dengan keinginan investor dalam memperoleh laba hasil investasi Indeks Eckel diharapkan sebagai penyelamat dari tindakan manajemen perusahaan dalam menyesatkan investor berdasar laporan keuangan yang telah disamarkan.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu bentuk dari skala, yang diklarifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga tingkatan kategori, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada kumpulan dari *log* aset. Moes (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan suatu bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan *Income Smoothing* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang dijadikan oleh para investor guna menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan yang juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi kedepannya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan *Income Smoothing* dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. *Income Smoothing* dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan ROA (*Return On Aset*), dimana ROA untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

2.2.7 Financial Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aset suatu pendana. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Rasio hutang dapat digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba

perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. Weston dan Copeland (1996) dalam Sulistyawati (2013) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh liabilitas terhadap total aset atau dengan kata lain Total Liabilitas dibagi Total Aset.

2.2.8 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan sebuah pencapaian perusahaan sebagai indikator dari kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sejak pendirian perusahaan sampai saat ini. Nilai perusahaan merupakan perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan per sahamnya. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan melalui *Price per Book Value* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

2.2.9 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*.

Faktor-faktor yang banyak diteliti pengaruhnya terhadap *Income Smoothing* adalah kinerja perusahaan dan karakteristik perusahaan seperti tingkat profitabilitas atau ukuran perusahaan serta resiko keuangan ataupun resiko pasar.

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang

dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto 2007). Laba yang dihasilkan manajemen perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik *Income Smoothing* dalam lingkungan perusahaan. Biasanya praktik *Income Smoothing* dilakukan oleh manajer dengan memanipulasi komponen laba rugi.

b. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*.

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang dihadapi investor akan bertambah tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Ma'ruf 2006). Namun, Suranta dan Merdistuti (2004) meneliti pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen terhadap tindakan *Income Smoothing* dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan *Income Smoothing* agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik *Income Smoothing*. Salah satu alat untuk mengukur besarnya perusahaan adalah dengan total aset. Ukuran

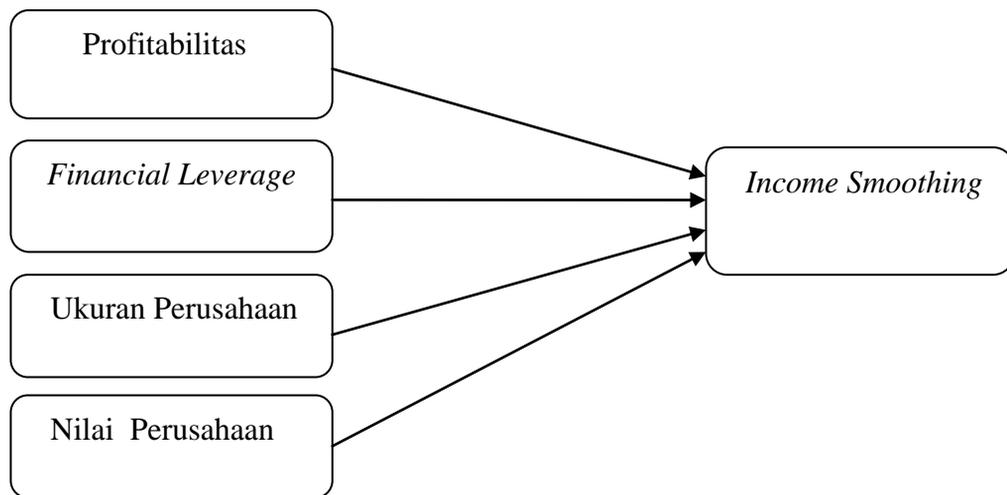
perusahaan secara umum merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan berinvestasi guna mencari keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar.

d. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herawaty (2008), apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan. Kemudian Suranta dan Merdistuti (2004) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan *Income Smoothing*, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasar telaah teoritis dan pengembangan hipotesis yang dibuat maka penelitian ini dapat membangun kerangka pemikiran teoritis pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasar hasil analisis laporan keuangan yang berupa Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan sebagai variabel akan dilakukan pengujian secara parsial terhadap keempat variabel yang berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan landasan teori yang telah digunakan maka hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut (dinyatakan dalam bentuk alternatifnya) :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap praktek *Income Smoothing* yang dilakukan perusahaan.

H2 : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap praktek *Income Smoothing* yang dilakukan perusahaan.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktek *Income Smoothing* yang dilakukan perusahaan.

H4 : Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap praktek *Income Smoothing* yang dilakukan perusahaan.